

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI

**WINDA AYU LESTARI
(A031191188)**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI

sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**WINDA AYU LESTARI
(A031191188)**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

Disusun dan diajukan oleh

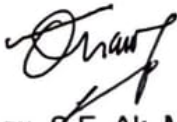
WINDA AYU LESTARI

A031191188

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 22 Februari 2024

Pembimbing Utama



Dr. Nadhirah Nagu, S.E, Ak, M.Si,Ak, CA, CSRS, CSRA

NIP. 19740206 200812 2001

Pembimbing Pendamping



Asharin Juwita Purisamya, S.E., M.Sc

NIP. 19910904 201904 4 001



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si

NIP. 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

Disusun dan diajukan oleh

WINDA AYU LESTARI
A031191188

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Nadhirah Nagu, S.E, Ak, M.Si,Ak, CA, CSRS, CSRA, ACSAP	Ketua	1..... 
2.	Asharin Juwita Purisamy, S.E., M.Sc	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA	Anggota	3..... 
4.	Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA	Anggota	4..... 



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP
NIP : 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Winda Ayu Lestari
NIM : A031191188
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan secara sungguh-sungguh bahwa skripsi saya dengan judul

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN UpKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI

Merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri dan sependek pengetahuan saya pada penjelasan skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang sudah diajukan oleh orang lainnya sebagai proses perolehan gelar akademik dalam perguruan tinggi, dan tidak ada pendapat serta karya yang pernah diterbitkan atau ditulis orang lain, kecuali dalam tulisan dikutip pada naskah ini dan dijelaskan pada daftar pustaka serta sumber kutipan.

Jika nanti ternyata pada skripsi ini bisa dijelaskan ada unsur plagiasi, saya siap mendapatkan sanksi dari tindakan ini dan diproses berdasarkan aturan yang ada (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 22 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Winda Ayu Lestari

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, karunia dan rahmatNya sehingga penulis bisa mengerjakan skripsi berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bumn yang Terdaftar di BEI”**. Skripsi ini disusun menjadi akhir dari serangkaian proses belajar dan sebagai pemenuh syarat dalam melakukan ujian sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin.

Peneliti sadar selama proses pembuatan skripsi ini telah diterima banyak dukungan dan bimbingan yang diterima peneliti dari berbagai pihak. Maka dengan kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya karena masih memberikan kesehatan, kesempatan, kesabaran, dan ilmu serta memudahkan pada proses pembelajaran dari awal sampai akhir.
2. Perempuan yang menjadi pekerja seumur hidup sebagai Ibu Rumah Tangga, yang setiap keningnya menempel pada sajadah nama penulis dilangitkannya. Perempuan itu Ibuku, Nurhayati. Segala hal yang penulis tempuh, tidak pernah lepas dari perannya. Hanya seuntai do'a yang dapat penulis berikan, *jazakumillah katsir* "semoga Allah SWT. membalas amal kebaikan dengan balasan yang berlipat ganda" *Aamiin*.

3. Laki-laki yang mencita-citakan seluruh anaknya menempuh pendidikan terbaik dan setinggi mungkin. Almarhum Muluki, Bapakku. Anak yang terakhir dilihatnya saat masih mahasiswa baru, kini sudah hampir menyelesaikan masa studinya. Penulis juga tumbuh dengan segala pengajaran baik yang diberikan semasa hidupnya. *Al-Fatihah*.
4. Saudara sedarah penulis Kakak Ardi, Kakak Kiki, dan Kakak Dessy, adik bungsumu yang keras kepala ini, sudah sampai disini berkat segala doa, bantuan, dan doronganmu. Juga kepada saudara iparku Kak Mega, Kak Opan, dan Kak Iman, terimakasih atas segala bantuan dan kebaikannya.
5. Ibu Dr. Nadhirah Nagu, S.E, Ak, M.Si,Ak, CA, CSRS, CSRA, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi yang sebesar mungkin sehingga skripsi ini dapat diselesaikain dengan baik.
6. Ibu Asharian Juwita Purisamy, S.E., M.Sc, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi yang sebesar mungkin sehingga skripsi ini dapat diselesaikain dengan baik.
7. Bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA, selaku dosen penguji I yang telah memberikan banyak nasehat, saran, dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Haerial, Ak, M.Si, CA, selaku dosen penguji sekaligus dosen pembimbing akademik penulis, yang telah banyak

memberikan nasehat, saran, dan masukan selama penyusunan skripsi ini.

9. Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
10. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti dalam skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan daring dan luring.
11. Bapak dan Ibu pegawai beserta staff akademik yang telah memberikan layanan dan bantuan administrasi yang memadai selama masa perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada yang dalam beberapa waktu terakhir ini selalu menemani, memberi semangat, dan membantu di segala waktu dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih. Semoga bisa lama.
13. Paguyuban (Rara, Arin, dan Sari), teman-teman perempuanku yang walaupun jompo, namun berusaha agar api tetap menyala dan tak padam, selalu memberikan ruang aman, dan selalu kuat dalam hal menyayangi serta menyemangati di masa-masa akhir perkuliahan.
14. Eni (Amel, Boms, Islah, Andrew, Recky, dan Ino), yang sudah hadir di masa-masa pandemi yang penuh kebosanan dan tetap bertahan sampai hari ini. Menjadikan masa-masa kepanitiaan dan kepengurusan dapat dihadapi dengan lebih banyak senangnya.

15. Keluarga besar HMI Komisariat Ekonomi Unhas, atas segala bentuk pengetahuan, relasi, dan segala bentuk pengajaran serta waktu yang berharga selama penulis berada di bangku perkuliahan.
16. Kak Nita, Kak Dion, Kak Desy, Kak Aby, Kak Tariq, Kak Opet, Kak Rio, Kak Sandy, Adis serta kakak-kakak lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan namanya karena telah banyak membantuk penulis dalam memberi pengetahuan, mengawal, memberi nasihat selama berada di bangku perkuliahan.
17. Teman-teman Akuntansi 2019 karena telah menjadi teman-teman yang luar biasa selama penulis berkuliah.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan peneliti satu per satu baik yang telah memberikan dukungan dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
19. Terakhir, terima kasih untuk Winda yang sudah berjuang sejauh dan sekeras ini hingga bisa sampai di titik ini. Terima kasih untuk tetap bisa bertahan dengan segala tekanan yang tidak bisa dikendalikan.
From sprinkler splashes to fireplace ashes, you've got no reason to be afraid.

Makassar, 22 Februari 2024

Winda Ayu Lestari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Kinerja keuangan Perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROS). Sampel penelitian adalah Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* pada tahun 2018-2022 (5 tahun) sejumlah 12 perusahaan sehingga jumlah sampel yang diteliti adalah 60 sampel. Data penelitian adalah data sekunder yang dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran Perusahaan, ROA

ABSTRACT

This research aims to test and analyze the influence of environmental performance, environmental costs, and company size on company financial performance. Company financial performance in this study is measured by Return on Assets (ROA). The research sample consists of state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), which published annual reports and sustainability reports from 2018 to 2022 (5 years), totaling 12 companies, resulting in a total of 60 samples studied. The research data is secondary data analyzed using multiple regression analysis. The results of this study found that environmental performance, environmental costs, and company size have a positive influence on financial performance.

Keywords: *environmental performance, environmental costs, company size, ROA*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	14
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	14
1.4.2 Kegunaan Praktis	15
1.4.3 Kegunaan Kebijakan.....	15
1.5 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Teori dan Konsep.....	18
2.1.1 Teori Legitimasi.....	18
2.1.2 Teori Stakeholder (Pemangku kepentingan)	20
2.1.3 Teori Enterprise.....	23
2.1.4 Kinerja Lingkungan	26
2.1.5 Biaya Lingkungan.....	27
2.1.6 Ukuran Perusahaan	32
2.1.7 Kinerja Keuangan	37
2.1.8 Laporan Keuangan.....	38

2.1.9	Rasio Keuangan.....	40
2.1.10	Return On Asset (ROA).....	42
2.2	Tinjauan Empirik.....	43
2.3	Kerangka Konseptual	45
2.4	Kerangka Model Penelitian	47
2.5	Hipotesis.....	47
2.5.1	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	47
2.5.2	Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	49
2.5.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan ..	51
BAB III	METODE PENELITIAN.....	52
3.1	Rancangan Penelitian.....	52
3.2	Tempat dan Waktu	52
3.3	Populasi dan Sampel.....	53
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	55
3.5.1	Variabel Dependen	55
3.5.2	Variabel Independen.....	57
3.5.2.1	Kinerja Lingkungan (X1)	58
3.5.2.2	Biaya Lingkungan (X2).....	60
3.5.2.3	Ukuran perusahaan (X3).....	62
3.6	Teknik Analisis Data	63
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	63
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	64
3.6.2.1	Uji Normalitas	64
3.6.2.2	Uji Multikolinearitas	65
3.6.2.3	Uji Heteroskedastisitas	66
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda	66
3.6.4	Perhitungan Koefisien Determinasi (R ²)	67
3.6.5	Pengujian Hipotesis	68
3.6.5.1	Uji Signifikan Parsial (Uji t)	68
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	69
4.2	Hasil Penelitian	69
4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskripsi.....	69
4.2.	Uji Asumsi Klasik	71
4.2.2.1	Uji Normalitas	71
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas.....	72
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas	74
4.2.3	Pengujian Hipotesis	75
4.2.3.1	Analisis Regresi Linear Berganda	75
4.2.3.2	Uji Hipotesis Parsial (Uji T)	77
4.2.3.3	Koefisien Determinasi (Adjusted R2)	79
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	80
4.3.1	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	81
4.3.2	Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	82
4.3.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	83
BAB V PENUTUP		85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran.....	86
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		89

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
Tabel 3.1 Sampel.....	54
Tabel 3.2 Indeks GRI Seri 300.....	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	72
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Parsial	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	80
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	80

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 2.2 Kerangka Model Penelitian	47
Gambar 4.1 Grafik Uji Heteroskedastisitas	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah terjadi berbagai perubahan fundamental dalam lingkungan bisnis, mulai dari perkembangan teknologi yang pesat, perubahan demografis, fluktuasi ekonomi dan kondisi yang dinamis, yang membuat lingkungan bisnis penuh dengan ketidakpastian, kompleks dan cepat berubah (Khusna, 2020). Persaingan yang semakin ketat tersebut menuntut perusahaan untuk terus melakukan perubahan agar dapat mempertahankan daya saing kompetitif untuk semakin meningkatkan kinerja keuangannya sebagai terus dalam mencapai tujuan utamanya yakni maksimalisasi profit agar dapat terus mempertahankan keberlanjutan perusahaannya. Kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan dengan laba yang juga sebagai perusahaan dari keberhasilan suatu perusahaan dari segi finansial. Hal ini menggambarkan bagaimana hasil dari kegiatan bisnis perusahaan yang sedang dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari aktivitas perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pujiasih (2013) bahwasanya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal utama yang dapat dinilai dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan adanya variabel dalam mengukur kinerja

tersebut, maka perusahaan dapat melakukan *review* serta evaluasi untuk bisa melihat prospek perusahaannya di periode selanjutnya serta menjadi terus dalam menjaga keberlangsungan perusahaan. Bukanlah hal yang tabu kemudian ketika mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu penentu utama dalam hidupnya suatu perusahaan karena agar dapat berjalan dengan lancar proses bisnis tentu perusahaan membutuhkan sokongan keuangan (Meiyana, 2019).

Selain sebagai salah satu aspek yang dijadikan dasar dalam melihat prospek dan keberlanjutan suatu perusahaan, kinerja keuangan juga merupakan salah satu hal penting yang diperhitungkan investor dalam pengambilan perusahaan investasi. Investor dalam melakukan analisis di atas, dengan cara membandingkan kinerja keuangan perusahaan periode saat ini dengan periode sebelumnya. Apabila kinerja keuangan suatu perusahaan berjalan dengan baik, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Raharjo (2005) maka penting bagi sebuah laporan keuangan memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi bagi penggunaannya, di mana menurutnya informasi ini minimal harus memungkinkan investor untuk melakukan proses evaluasi saham yang mencerminkan hubungan risiko-keuntungan sesuai dengan preferensi masing-masing jenis saham.

Peningkatan kinerja keuangan bagi perusahaan merupakan hal utama yang harus dituju sehingga tidak sedikit perusahaan yang kemudian mengesampingkan dampak lingkungan dan sosial yang hadir dari kegiatan perusahaannya. Menurut Hastawati dan Sarsiti (2016) bahwa banyak perusahaan yang menjadikan maksimalisasi keuntungan sebagai tujuan utama banyak hal yang kemudian dilanggar oleh perusahaan mulai dari kinerja lingkungan yang tidak baik, manajemen lingkungan yang rendah serta minat akan konservasi lingkungan yang juga rendah. Padahal perlu diketahui bahwa kinerja lingkungan dan sosial juga merupakan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh perusahaan selain terkait kinerja keuangan. Selain itu, Meiyana dan Aisyah (2019) berpendapat bahwa penting bagi perusahaan untuk memperhatikan juga kinerja lingkungan dan sosial, karena sebagian besar perusahaan menghasilkan limbah hasil dari aktivitas bisnisnya khususnya perusahaan di bidang manufaktur. Di sisi sosial, perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban pada para pemegang saham tetapi juga terhadap pihak lain yang berkepentingan dan terdampak secara langsung maupun tidak langsung seperti pelanggan, karyawan, pemasok, pemerintah serta perusahaan secara spesifik berada di lingkungan perusahaan maupun masyarakat secara luas (Hadi, 2011).

Selain harus diperhatikan dan dilakukan oleh perusahaan karena dampak dari aktivitasnya yang berpengaruh pada lingkungan

dan sosial, kinerja lingkungan dan sosial juga perlu dilakukan karena ketika diungkapkan dan menunjukkan bahwa sebuah perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki informasi sosial yang baik pula dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Bahri dan Cahyani, 2016). Ketika pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, maka hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan sehingga loyalitas konsumen dan para pemangku kepentingan menjadi semakin meningkat dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya. Namun sebaliknya, jika ternyata pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial ini cenderung rendah, maka akan menjadi penghambat bagi perusahaan dalam memperoleh kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan terkhusus investor dalam mempertimbangan untuk berinvestasi (Fajriana, 2016).

Pengungkapan kinerja lingkungan perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingannya yang kinerjanya dimuat dalam *Sustainability report*. Nagu (2021) berpendapat bahwa pengungkapan kinerja lingkungan bermanfaat bagi pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, mendorong perusahaan mematuhi hukum (perundang-undangan atau regulasi, serta menciptakan manfaat ekonomi). Regulasi merupakan salah satu faktor penting dalam

melakukan pengungkapan karena menjadi alat yang mendorong perusahaan untuk melakukan kinerja lingkungan dan mengungkapkannya. Di Indonesia sendiri regulasi terkait kewajiban menerapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan termuat dalam beberapa undang-undang yakni UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, UU Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 tentang kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 40 tahun 2012 tentang sanksi yang mengatur tentang pelaksanaan TJSJ, Undang-undang Penanaman Modal Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Sanksi terhadap perusahaan yang tidak melaksanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga telah diatur dalam Undang-Undang Penanaman Modal No.25 Tahun 2007 Pasal 15 dan 34, di mana perusahaan yang tidak melaksanakan CSR kemudian akan dikenakan sanksi administratif, sanksi ini berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (Wijayanti, 2014).

Stakeholder dapat diartikan sebagai pemangku kepentingan dalam hal ini orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai perusahaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan *stakeholder* dilatarbelakangi adanya keinginan

untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Tujuan dari manajemen *stakeholder* adalah untuk merancang metode untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis (Putra dan Wirakusuma, 2017). Teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan yaitu meliputi karyawan, konsumen, pemasok, perusahaan, pemerintah selaku regulator, pemegang saham, kreditur dan pesaing (Purwanto, 2011).

(Putra dan Wirakusuma, 2017) menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sarana yang sukses bagi hubungan suatu perusahaan dengan *stakeholdernya*. Teori legitimasi merupakan suatu sistem yang mengutamakan kepentingan masyarakat. Teori legitimasi mencakup gagasan tentang kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat, jika Masyarakat merasa bahwa perusahaan telah melanggar isi dari kontrak tersebut maka kelangsungan hidup organisasi akan terancam. Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus

dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan pengungkapan ini untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan, pengungkapan aktivitas CSR akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan seperti kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, serta harapan-harapan publik kepada perusahaan tersebut (Branco dan Rodrigues, 2008).

Saat melakukan pengungkapan kinerja lingkungan, tentu perusahaan butuh sebuah pedoman yang dalam membuat laporannya. Ada beberapa pedoman yang bisa digunakan sebagai dasar dalam melakukan *disclosure* terkait kinerja lingkungan. Salah satu pedoman dalam melakukan pelaporan kinerja lingkungan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan standar pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan untuk memberikan manfaat pelaporan kepada *stakeholder* perusahaan, di mana pedoman ini menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi serta organisasi (Sahla dan Aliyah, 2016).

Sebagai realisasi dari bentuk kebertanggungjawaban kinerja lingkungan maka perusahaan melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk perlindungan lingkungan seperti

pengolahan limbah, penghijauan dan upaya-upaya lainnya. Konsekuensi yang harus diterima sebuah perusahaan ketika berkomitmen untuk melakukan aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan adalah hadirnya pengeluaran untuk menunjang aktifitas tersebut yang disebut sebagai biaya lingkungan. Biaya lingkungan ini tidak hanya informasi mengenai biaya-biaya lingkungan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi juga informasi terkait material dan energi yang digunakan. Biaya lingkungan tersebut salah satu bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan. Karena harus mengeluarkan biaya dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan, banyak menganggap bahwa biaya yang harus dilakukan adalah sebuah pengeluaran tambahan yang bisa mengurangi laba yang didapatkan. Belum lagi banyak perusahaan yang menganggap bahwa biaya lingkungan yang harus dikeluarkan dianggap tidak berhubungan dengan aktivitas produksi dan hanya sebagai biaya pendukung dalam aktivitas operasional (Agustina, 2022). Namun jika dianalisis lebih lanjut, alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan justru menjadi strategi yang baik bagi perusahaan karena bisa menunjukkan konsistensi perusahaan akan kepeduliannya terhadap lingkungan yang tentunya akan berdampak pada kepercayaan yang akan terbangun di *stakeholders* perusahaan terkait tanggung jawab sosial lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Meiyana dan Aisyah, 2019). Ali, *et.al* (2019) juga menerangkan bahwa penerapan CSR berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan citra yang positif kepada pemangku kepentingan dan konsumen karena konsumen lebih suka membeli produk dan jasa dari perusahaan yang menerapkan csr. Hasil serupa juga dijelaskan Foster dan Magdoff (2018) bahwa lebih dari 70 persen konsumen menyatakan rela membayar dengan harga yang premium untuk barang-barang yang bertanggung jawab secara sosial, di mana melalui *survey* yang dilakukan pada 1.001 orang dewasa menuai hasil bahwa terdapat 28% dari mereka rela membayar sekurang-kurangnya \$10 lebih besar bagi suatu produk karena ikatan tanggung jawab sosialnya. Dengan kata lain, biaya lingkungan merupakan investasi jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan karena dapat menghadirkan citra yang baik kepada masyarakat ataupun investor.

Selain berdasarkan informasi terkait kinerja lingkungan, salah satu yang menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan adalah berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan atau biasa disebut sebagai ukuran perusahaan. Ketika perusahaan yang memiliki ukuran besar maka berpotensi untuk memiliki akses yang lebih luas untuk mendapat sumber pendanaan lain, juga menurut Sugiono dan Christiawan (2013) perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar pula untuk memenangkan kompetisi dan bertahan dalam industri. Anggraini (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan

investor. Hal ini dikarenakan melalui perkembangan perusahaan, investor dapat melihat bahwa perusahaan kemudian memiliki total aset yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai baik.

Beberapa fenomena yang menunjukkan terjadi permasalahan-permasalahan serius terkait lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan antara lain PT. Pertamina yang berdasarkan hasil temuan Komisi VII DPR RI pada tahun 2019 terindikasi melakukan penyimpangan dalam hal pengelolaan limbah B3. Selain itu PT. Pertamina juga terindikasi kasus pidana tumpahan BBM jenis avtur di laut dan sungai Taheng, Dewa Wayame, Ambon pada tahun 2018. PT. Bukit Asam pada tahun 2021 juga mendapat sanksi administrasi paksaan langsung dari Kementerian LHK karena dianggap telah mencemari Sungai Kiahaan, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Pada 2022, PT Aneka Tambang Tbk menjadi sorotan setelah dilaporkan atas keterlibatannya pada penambangan illegal dan perambahan hutan di Desa Mandiodo, Kec. Molawe, Kab. Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Selain keterlibatan secara langsung terhadap kerusakan lingkungan, beberapa perusahaan juga menjadi sorotan karena tetap membiayai perusahaan-perusahaan dengan rekam jejak perusakan hutan dan perampasan lahan masyarakat lokal, seperti sawit dan *pulp & paper* seperti Bank Mandiri yang masih mendanai perusahaan sawit Astra Agro Lestari Tbk, BNI kepada Korindo. PT. Papua Agro Lestari (PT.PAL) dan BRI

juga masih menjadi pemberi dana setia perusahaan raksasa produsen minyak sawit Sinar Mas.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel kinerja lingkungan pada penelitian ini meliputi Setiawan, *et.al* (2018); Siregar, *et.al* (2019), Saputra (2020); Ladyve (2020); Setiadi (2021); Imamah (2021); Siregar, *et.al* (2022); Yanti dan Annisa (2023). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Meiyana dan Aisyah (2019); Jamarin (2022) yang di mana menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel biaya lingkungan pada penelitian ini meliputi Meiyana dan Aisyah (2019); Siregar, *et.al* (2019), Saputra (2020); Ladyve (2020); Setiadi (2021); Imamah (2021); Siregar, *et.al* (2022) Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Setiawan, *et.al* (2018); Jamarin (2022) yang di mana menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variable ukuran perusahaan pada penelitian ini meliputi Setiawan, *et.al* (2018); Meiyana dan Aisyah (2019); Setiadi (2021); Yanti dan

Annisa (2023). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Siregar, *et.al* (2022) yang di mana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan**”. Objek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan milik negara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019 hingga 2022. Alasan pengambilan perusahaan BUMN sebagai objek perusahaan BUMN sebagai objek penelitian penelitian karena menurut Undang-Undang No. 19 tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003), BUMN (Badan Usaha Milik Negara) merupakan salah satu pelaku penting dalam struktur perekonomian Indonesia dan dijelaskan pula oleh Oktavianto (2020) bahwa Masyarakat memandang investasi pada perusahaan BUMN dinilai lebih aman karena negara ikut dalam mengelola kinerja perusahaan, ketika terjadi aksi korporasi maka pemerintah akan melakukan pengawasan ekstra terkhusus terhadap bagaimana penerapan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan BUMN. Lebih khusus alasan menjadikan perusahaan BUMN yang telah terdaftar di BEI karena dijelaskan oleh Putri (2020) bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk

menyampaikan laporan yang telah disusun yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Berdasarkan alasan-alasan tersebut yang menjadi pertimbangan penulis untuk memilih perusahaan BUMN terdaftar di BEI sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Pengaruh kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022
2. Pengaruh biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022
3. Pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menunjukkan manfaat dari penelitian, terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam arti luas. Adapun penelitian ini diharapkan memberi kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berpotensi untuk menambah wawasan dan referensi baru serta memberikan gambaran tentang perspektif perusahaan di Indonesia mengenai pengaruh kinerja lingkungan,

biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hal ini terutama berlaku untuk perusahaan milik negara (BUMN) yang *listing* di BEI pada 2019-2022. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi perluasan pengetahuan ilmiah di bidang akuntansi sosial dan lingkungan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan pertimbangan, referensi, perbandingan serta tambahan literatur yang memberikan bukti empiris terkait dengan pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan serta melakukan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi citra perusahaan. Selain itu pula, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sebagai acuan pemerintah dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan tanggung jawab sosial terutama masalah kinerja lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab pendahuluan memberikan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, ruang lingkup batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab tinjauan pustaka berisi landasan teori yang bermanfaat sebagai landasan agar fokus penelitian sesuai dengan hasil yang hendak dicapai. Landasan teori juga nantinya akan memberikan penjelasan mengenai data temuan dalam penelitian. Dalam bab ini pula terdapat kerangka pikir penelitian yang menjelaskan alur hubungan antara variabel dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian. Bab metode penelitian membahas mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian serta analisis data.

Bab IV merupakan bab pembahasan. Dalam bab ini, penulis memaparkan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data hasil temuan, gambaran dan pembahasan hasil penelitian, serta hubungan antara teori dengan data yang menjadi temuan di lapangan.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi (Lindblom, 1994; Suchman, 1995) berfokus pada apakah sistem nilai suatu organisasi sesuai dengan sistem nilai masyarakat, dan apakah tujuan organisasi adalah untuk memenuhi harapan sosial. Teori legitimasi, bagaimanapun, tidak merinci bagaimana kongruensi dapat dicapai atau bagaimana tindakan harus dirumuskan. Teori legitimasi juga merupakan salah satu teori yang paling banyak disebutkan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan (Tilling, 2004). Demikian juga Naser, *et.al.* (2006) menyatakan bahwa teori legitimasi telah digunakan dalam kajian akuntansi untuk mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat (Savage, *et.al*, 1996). Hal ini mengindikasikan adanya kontrak sosial antara perusahaan terhadap masyarakat dan adanya pengungkapan sosial lingkungan. Perusahaan menjalankan kontrak sosial harus

menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku agar berjalan dengan selaras. Teori legitimasi yang didasarkan pada adanya kontak sosial antara sebuah institusi dengan masyarakat, dimana diperlukan sebuah tujuan institusi yang kongruen dengan nilai yang ada didalam sebuah masyarakat. Menurut teori ini, tindakan sebuah institusi haruslah mempunyai aktivitas dan kinerja yang dapat diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini menyebabkan perusahaan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Teori legitimasi menyatakan organisasi bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga memperhatikan hak publik (Deegan dan Brown, 1998). Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan legitimacy theory yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan 12 berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Kartika, *et.al.* , 2010).

Napitu dan Siregar (2021) menjelaskan bahwa legitimasi dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah tindakan yang diinginkan, pantas dan sesuai dengan norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi erat kaitannya dengan berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan, sehingga persepsi itu dapat tercipta. Oleh karena itu, agar aktivitas perusahaan dapat terus berlanjut maka perusahaan perlu memperhatikan norma sosial dan lingkungan lokasi mereka berada.

Ketika perusahaan melakukan suatu pengungkapan sosial dan lingkungan yang mendapat status dari masyarakat atau lingkungannya dan dinilai bahwa perusahaan tersebut memiliki citra yang baik atas apa yang telah dilakukan, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut sudah terlegitimasi dan yang selanjutnya akan membuat kepercayaan *stakeholder* semakin meningkat.

2.1.2 Teori Stakeholder (Pemangku kepentingan)

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak tindakan mereka. Manajemen seharusnya tidak hanya mempertimbangkan pemegang saham dalam proses pengambilan

keputusan, tetapi juga siapa saja yang dipengaruhi oleh keputusan bisnis (Branco dan Rodrigues, 2007). Menurut teori stakeholder, meningkatkan CSR membuat perusahaan lebih menarik bagi konsumen. Oleh karena itu, CSR harus dilakukan oleh semua perusahaan (Cheers, 2011).

Haisir (2017) menjelaskan bahwa premis dasar dari teori pemangku kepentingan adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerja sama. Teori pemangku kepentingan adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Agoes & Ardana (2014) mengelompokkan *stakeholder* menjadi dua yakni *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer terdiri dari, a) pelanggan yang memiliki kepentingan untuk memperoleh produk yang aman dan berkualitas serta memperoleh pelayanan yang memuaskan di, mana pelanggan memiliki kekuasaan untuk memilih produk yang diinginkan, membatalkan pesanan dan memberikan ulasan positif dan negatif tergantung dari pengalamannya terhadap produk tersebut, b)

pemasok merupakan *stakeholder* primer yang memiliki kepentingan untuk menerima pembayaran dan memperoleh orderan secara teratur dimana ia memiliki kekuasaan untuk membatalkan atau memboikot order dan menjualnya kepada pesaing, c) pemodal merupakan *stakeholder* yang terbedakan menjadi dua yakni pemegang saham dan kreditur. Pemegang saham memiliki kepentingan untuk memperoleh dividen dan *capital gain* dari saham yang ia miliki dimana ia memiliki kekuasaan untuk membeli atau tidak serta memberhentikan para eksekutif ketika memiliki banyak saham yang cukup berpengaruh, sedang kreditur memiliki kepentingan untuk memperoleh penerimaan bunga dan pengembalian pokok pinjaman sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan kekuasaan yang ia miliki adalah dapat tidak memberikan kredit serta membatalkan atau menarik kembali pinjaman yang diberikan, d) karyawan, memiliki kepentingan dalam hal memperoleh gaji atau upah dari hasil kerja yang telah ia lakukan serta memperoleh haknya sebagai pekerja. Dimana kekuasaan yang dimiliki pekerja ialah melakukan aksi unjuk rasa atau pemogokan kerja dan menuntut haknya melalui organisasi buruh yang ada.

Stakeholder sekunder terdiri dari, a) Pemerintah yang memiliki kepentingan dalam mengharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan tersedianya lapangan pekerjaan serta dapat memperoleh pajak. Pemerintah sendiri dalam perannya memiliki

kekuasaan untuk menutup perusahaan yang bermasalah serta mengeluarkan berbagai regulasi dan kebijakan, b) masyarakat memiliki kepentingan dalam hal mengharapkan kehadiran perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan menjaga keteraturan lingkungan. Menekan pemerintah melalui unjuk rasa massal terhadap apa yang dilakukan perusahaan ataupun pemerintah adalah kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat, c) media massa berkepentingan dalam menyebarkan informasi terkait kegiatan perusahaan dimana berita atau informasi yang hadir di media massa dapat mempengaruhi citra yang dimiliki oleh perusahaan, d) aktivis lingkungan memiliki kepentingan dalam hal memastikan bagaimana tindakan perusahaan berpengaruh terhadap lingkungan hidup, HAM, dan hal-hal lain dimana mengampanyekan aksi boikot yang dapat mempengaruhi media massa, pemerintah dan masyarakat serta dapat pula melakukan lobi kepada pemerintah untuk membatasi atau bahkan melarang produk suatu perusahaan jika teridentifikasi dapat merusak lingkungan atau ada pelanggaran HAM yang terjadi.

2.1.3 Teori Enterprise

Menurut Soujanen (1954) Teori enterprise memberikan wadah bagi perilaku perusahaan pada era tahun 1950-an yang mulai memperhatikan partisipan lain dalam organisasi selain pemegang

saham, yaitu pegawai, kreditor. Konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Tipe perilaku seperti ini sulit untuk mendapat tempat dalam konteks teori *entity* maupun *proprietary*. Lebih lanjut, Hafida (2012) menyatakan bahwa teori enterprise lebih lengkap dibanding beberapa teori lain karena menyangkup aspek sosial dan aspek pertanggungjawaban. Dikatakan bahwa pengambilan keputusan perusahaan tentu turut dipengaruhi oleh kelompok lain diluar dari *stakeholders* langsungnya. Keutamaan dari teori enterprise adalah melihat bahwa seluruh pihak yang merupakan *stakeholders* langsung maupun bukan harus turut dipertimbangkan dalam penyajian informasi keuangannya dan bukan hanya terpusat pada kepentingan pemilik namun juga kepada siapapun yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung kepada eksistensi perusahaan. Tujuan setiap perusahaan menurut konsep *theory enterprise* merupakan memberikan ketenteraman kepada setiap orang yang berkepentingan terhadap sebuah perusahaan. Dengan demikian *Enterprise theory* jelas berbeda dengan teori-teori yang lain, termasuk *entity theory dan proprietary theory*.

Teori enterprise melihat bahwa setiap perusahaan sebagai lembaga sosial memiliki pengaruh ekonomis luas dan kompleks, dan tujuan perusahaan menurut teori ini yakni dapat memberikan ketentraman kepada setiap orang yang memiliki kepentingan terhadap sebuah perusahaan. Teori ini berpandangan bahwa perusahaan tidak dapat mencapai tujuan dan bahkan eksis tanpa

realitas masyarakat di luarnya, maka penting bagi perusahaan untuk turut mempertimbangkan pihak lain yang turut berkontribusi dalam penyajian informasi keuangannya.

Dalam lingkup teori enterprise, kepentingan penerapan kinerja lingkungan bagi suatu perusahaan mendapat penekanan signifikan terhadap tujuan jangka panjang dan keberlanjutan operasional. Fokus utama dalam konteks ini adalah reputasi dan citra perusahaan. Kesesuaian dengan kinerja lingkungan yang optimal, termasuk praktik berkelanjutan dan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan, berperan dalam membentuk citra positif yang berkelanjutan, membangun kepercayaan di kalangan pemangku kepentingan, dan memperkuat nilai merek. Selanjutnya, manajemen risiko juga menjadi aspek krusial dalam kerangka teori enterprise. Penerapan kinerja lingkungan membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko yang timbul dari faktor-faktor lingkungan, seperti perubahan regulasi, tuntutan hukum, dan dinamika preferensi konsumen. Dengan upaya pengelolaan risiko yang efektif, perusahaan mampu mengurangi tingkat ketidakpastian yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitarnya terkait dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan yang dilakukan mulai dari efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan terhadap produk dan jasa serta pematuhan peraturan lingkungan kerja. Dengan hubungan kausalitas yang hadir yakni ketika tingkat kerusakan lingkungan yang timbulkan oleh perusahaan itu tinggi berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk, begitupun sebaliknya (Indriyani, 2021). Menurut Jamarin (2022), kinerja lingkungan merupakan capaian suatu perusahaan dalam mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Yang dimana bisa dikatakan bahwa kinerja lingkungan dapat menunjukkan seberapa tinggi tingkat kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungan. Lebih lanjut, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang juga rendah. Dimana ketika tingkat pencemaran lingkungan perusahaan rendah maka akan membuat citra perusahaan juga menjadi baik.

Ada beberapa jenis indikator kinerja lingkungan yang merupakan kerangka kerja pengembangan pelopor dalam pelaporan keberlanjutan seperti, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), ISO (ISO

14001 dan sertifikasi pengujian lingkungan ISO 17025 untuk sistem manajemen lingkungan lembaga independen), AMDAL (pengujian BOD dan COD untuk air limbah), *International Sustainability Standards Board* (ISSB) dan *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam penelitian ini, jenis indikator untuk pengukuran kinerja lingkungan perusahaan adalah GRI 2021 karena laporan yang diungkapkan dengan menggunakan GRI sebagai pedomannya memiliki rerangka pelaporan yang lebih rinci, komprehensif dan lebih diterima secara global (Nagu, 2021).

2.1.5 Biaya Lingkungan

Hansen dan Mowen (2017) berpendapat bahwa suatu perusahaan yang ingin memaksimalkan kinerja lingkungannya tentu perlu untuk mengalokasikan biaya yang nantinya akan digunakan dalam aktivitas untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Biaya lingkungan sendiri merupakan biaya-biaya yang hadir karena kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi dimana biaya lingkungan kemudian berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan yang terdiri dari yang terdiri atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan, kegiatan deteksi atau pemantauan lingkungan, serta kegiatan-kegiatan pengolahan limbah (kegagalan internal), dan kegiatan pemulihan kerusakan lingkungan

sekitar perusahaan yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis perusahaan (kegagalan eksternal). Dijelaskan pula bahwa ada beberapa tujuan dari kehadiran biaya lingkungan demi meningkatkan kualitas lingkungan, seperti meminimalkan penggunaan bahan berbahaya, meminimalkan penggunaan bahan baku atau bahan yang masih asli, meminimalkan penggunaan bahan berbahaya, meminimalkan pelepasan residu, dan memaksimalkan peluang untuk daur ulang (Hansen dan Mowen, 2017).

Biaya lingkungan juga terbagi menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan. Pengklasifikasian biaya lingkungan berdasarkan untuk aktifitas apa biaya lingkungan tersebut dikeluarkan. Dimana Hansen dan Mowen (2017) membaginya ke dalam empat klasifikasi, yaitu aktifitas pencegahan, aktifitas deteksi, aktifitas kegagalan internal, dan aktifitas kegagalan eksternal dengan rincian 1) Aktifitas Pencegahan, yang meliputi mengevaluasi dan memilih pasok, mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan polusi, mendesain produk, melaksanakan studi lingkungan, mendesain proses, mengaudit risiko lingkungan, memperoleh sertifikasi ISO 14001, mendaur ulang produk dan mengembalikan sistem manajemen lingkungan. 2) Aktifitas Deteksi, yang meliputi mengaudit aktifitas lingkungan, menguji pencemaran, memeriksa produk dan proses, mengukur tingkat pencemaran,

mengembangkan ukuran kinerja lingkungan dan memverifikasi kinerja lingkungan dari pemasok. 3) Aktifitas Kegagalan Internal, yang meliputi mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, memelihara peralatan polusi, mengoperasikan peralatan pengendali polusi, mendaur ulang sisi bahan, serta mengolah dan membuang sampah beracun. 4) Aktifitas Kegagalan Eksternal, yang meliputi membersihkan danau yang tercemar, merestorasi tanah ke keadaan alamiahnya, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat, membersihkan tanah yang tercemar, menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi yang berhubungan dengan kondisi lingkungan kerja, membersihkan minyak yang tumpah, hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi, menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien, hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, dan menerima perawatan media karena polusi udara

Estianto (2014) menjelaskan bahwa selain adanya pengklasifikasian, terdapat pula kategori biaya lingkungan yang berdasarkan *international Guidance Document - Environmental Management Accounting* yang pada 2005 disusun oleh International Federation of Accountants yakni :

1. Biaya Material dari *Output* Produk, biaya pembelian bahan yang akan dikonversi menjadi produk akhir, produk samping, dan produk kemasan.
2. Biaya Material dari *Output* Non-Produk, biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi *output* non-produk (limbah dan emisi).
3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi, biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan berlaku yang dikeluarkan oleh pemerintah.
4. Biaya pencegahan dan Pengolahan Lingkungan, biaya yang timbul karena adanya pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif juga termasuk biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan.
5. Biaya Penelitian dan Pengembangan, biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.
6. Biaya Tak Berwujud, biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar di

masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan *stakeholders* dan eksternalitas.

Selain kategori biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh IFAC, Hansen dan Mowen (2017) juga turut menjelaskan terkait kategori biaya lingkungan yakni:

1. Biaya Pencegahan Lingkungan, biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya Deteksi Lingkungan, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan, biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya Kegagalan Eksternal Internal, biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Kategori ini juga terbagi menjadi dua yakni: (a) biaya kegagalan eksternal lingkungan yang terealisasi (biaya yang dialami dan dibayar oleh

perusahaan) dan (b) biaya kegagalan eksternal lingkungan yang tidak terealisasi atau biaya sosial (biaya yang disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak luar perusahaan).

Jadi, pengkategorian biaya lingkungan menurut IFAC lebih memperhitungkan terkait bahan baku yang digunakan oleh perusahaan untuk memperkirakan limbah yang mungkin akan dibuang dan pengembangan proses pengilangan lingkungan. Sedangkan Hansen dan Mowen lebih kepada menekan sistem dalam pengelolaan lingkungan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Sri *et.al.* (2020), ukuran perusahaan merupakan hal yang kemudian menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinilai melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dengan logika, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar penjualan maka semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan. Menurut Oktivianti (2015), ukuran perusahaan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yakni perusahaan besar, sedang, dan kecil. Khasanah

(2017) turut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator yang hadir untuk menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan dengan menggunakan parameter yang ada untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan, seperti melihat seberapa banyak jumlah karyawannya, jumlah aktiva yang dimiliki, total penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode dan seberapa banyak jumlah saham yang beredar.

Khasanah (2017) juga turut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari kinerja keuangan di masa lampau dan dapat memperkirakan di masa depan. Perusahaan cenderung akan lebih stabil dalam kondisi keuangannya ketika memiliki aset yang besar karena memiliki pangsa pasar yang lebih besar dan akan lebih mudah dalam hal memperoleh keuntungan lebih. Putri (2019) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki akses yang lebih besar untuk memperoleh pendanaan dari berbagai sumber termasuk mendapatkan peminjaman dari kreditur pun jauh lebih mudah karena memiliki profitabilitas yang lebih besar untuk bertahan dalam industri maupun memenangkan persaingan dengan perusahaan lain.

Putri (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan dua rumus yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Menurut Putri (2019) aset merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2014) komponen atau isi yang terkandung dalam aset dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) Aset lancar adalah aset-aset yang relatif mudah untuk dicairkan menjadi uang, dijual atau digunakan dalam waktu satu tahun. Dimana yang termasuk aset lancar adalah kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.
- b) Aset tetap adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas dan bersifat permanen. Aset tetap biasanya dibeli untuk pemakaian pribadi perusahaan dan bukan untuk dijual kembali. Aset tetap juga dibagi menjadi dua yakni aset tetap berwujud yakni gedung, tanah, mesin, peralatan, dan kendaraan, sedang yang kedua yakni aset tetap tak berwujud yakni *goodwill*, hak cipta, hak paten, *franchise*, dan merek dagang.
- c) Aset lainnya adalah aset yang tidak termasuk aset lancar dan aset tetap karena tidak termasuk dalam kriteria aset-aset di atas. Yang termasuk aset lainnya adalah tagihan piutang penjualan angsuran, tagihan tuntutan ganti kerugian daerah, kemitraan dengan pihak ketiga, dan aset lainnya.

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga akan mempengaruhi permintaan produk. Hal ini juga akan semakin membuat perusahaan dapat memperluas pangsa pasar yang akan dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = \ln Total Penjualan

Menurut Putri (2019), penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran dimana bertujuan untuk menghasilkan laba demi menjaga keberlangsungan hidup perusahaan, maka kehadirannya sangatlah penting. Dimana suatu perusahaan sangat mengharapkan terjadinya peningkatan penjualan secara terus menerus, karena semakin tinggi tingkat penjualan yang dilakukan, maka dapat menutupi biaya yang keluar saat proses produksi dan tentu akan meningkatkan laba perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aset dan total penjualan karena besarnya total aset dan total perusahaan berbeda bahkan terkadang memiliki selisih yang besar. Sehingga untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset dan total penjualan perlu di \ln kan.

Dalam UU no. 20 Tahun 2008 terkait Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 kategori berdasarkan total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut yakni usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kriteria ukuran perusahaan tersebut juga diatur dalam UU No.20 Tahun 2008 Pasal 6 yakni sebagai berikut:

- a) Perusahaan dikatakan termasuk Usaha Mikro ketika memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) sebesar maksimal 50 juta dengan total penjualan tahunan maksimal 300 juta.
- b) Perusahaan dikatakan termasuk Usaha Kecil ketika memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) sebesar diantara lebih dari 50 juta sampai dengan 500 juta dengan total penjualan tahunan lebih dari 300 juta hingga 2.5 Miliar.
- c) Perusahaan dikatakan termasuk Usaha Menengah ketika memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) sebesar diantara lebih dari 500 juta sampai dengan 10 miliar dengan total penjualan tahunan lebih dari 2.5 miliar hingga 10 Miliar.
- d) Perusahaan dikatakan termasuk Usaha Besar ketika memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usaha) sebesar diantara lebih dari 10 miliar dengan total penjualan tahunan lebih dari 50 miliar.

2.1.7 Kinerja Keuangan

Menurut Zainab dan Burhany (2020) kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sendiri dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, dimana informasi yang terkandung dalam laporan tersebut digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan dengan cara mengolah perkiraan terkait laba dan deviden di masa depan beserta resiko-resiko yang akan hadir (Bahri dan Cahyani, 2016).

Kinerja keuangan perusahaan menurut Faisal (2017) merupakan suatu gambaran terkait bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang dapat ditinjau menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diperoleh gambaran terkait kondisi keuangan suatu perusahaan. Maka penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penilaian terkait kinerja keuangan agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemangku kepentingan dan bisa melihat sejauh mana ketercapaian tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Munawir (2014) menjelaskan ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa penting untuk memperkirakan kinerja keuangan perusahaan, yakni:

1. Memutuskan tingkat likuiditas, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan cepat atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya selama pemilihan sangatlah penting.
2. Menentukan tingkat solvabilitas, untuk memenuhi kewajibannya untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ini dan jangka panjang dalam likuidasi.
3. Memutuskan tingkat profitabilitas, menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.
4. Reabilitas bisnis, mengetahui kemampuan perusahaan untuk melakukan latihannya dengan lancar, dievaluasi berdasarkan kemampuan perusahaan membayar bunga obligasi tersebut dengan cepat.

2.1.8 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Arini dan Safri (2022) merupakan hasil dari akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan kepada pemangku

kepentingan atau pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Windari & Tutik (2022) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dimana termaktub dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK no.1 2019:3) bahwa tujuan laporan keuangan yakni untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi.

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang biasa dikenal adalah (Martani, 2016) :

- a. Laporan neraca atau biasa disebut juga sebagai *balance sheet* merupakan laporan yang sistematis memuat seluruh aspek dimana terdapat bagian debit dan kredit yang harus *balance*. Dalam informais posisi keuangan juga harus termuat informasi terkait akun pokok yakni aset, ekuitas dan liabilitas. Kehadiran neraca untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan, biasanya pada saat pembukuan ditutup dan saldo ditentukan pada akhir periode pelaporan atau tahun kalender.
- b. Laporan laba rugi merupakan laporan yang secara sistematis melaporkan terkait penghasilan dan biaya serta laba maupun rugi perusahaan dalam satu periode tertentu.

- c. Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang didalamnya termuat jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab perubahannya. Akun-akun yang terdapat dalam laporan ini adalah modal awal, prive, dividen, penerbitan modal saham.
- d. Laporan arus kas adalah suatu laporan yang menunjukkan aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada suatu periode tertentu beserta penjelasan terkait sumber sumber penerimaan dan pengeluaran kas. Laporan arus kas digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional, merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan yang akan datang (Hery, 2017).
- e. Catatan atas laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan dimana termuat informasi tentang penjelasan mengenai rincian biaya yang terdapat di laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca dan laporan arus kas serta informasi tambahan lain mengenai kewajiban komitmen kontijensi.

2.1.9 Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Martina (2019) adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan.

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Martina (2019) menjelaskan bahwa rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis yang memuat perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Dijelaskan oleh Munawir (2014) bahwa ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas hadir untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan untuk membiayai operasi dan memenuhi keuangan pada saat di tagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari dalam hal ini aktivitas penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas yakni rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh keuntungan dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah dibuat.
4. Rasio solvabilitas hadir untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

2.1.10 Return On Asset (ROA)

Menurut Nurvandini (2022) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi pengembalian atas aset yang ditanam berarti semakin tinggi pula laba bersih yang akan dihasilkan, begitupun sebaliknya. Jika ROA yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar tentu ini menjadi penunjuk bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan juga besar dan akan berpengaruh kepada meningkatnya daya tawar yang diberikan perusahaan kepada investor untuk kemudian menanamkan modalnya. Kariyono (2017) menjelaskan bahwa *Return On Asset* atau yang juga sering disebut sebagai *economic profitability* merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki.

Return On Asset juga termasuk dalam rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Danang, 2013) yang dalam penggunaannya, rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Analisis profitabilitas ini menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan secara

fundamental yang ditinjau dari seberapa efisiensi dan efektif operasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Nurvandini, 2022).

Rumus dalam mencari *Return On Asset* (ROA) yakni:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Return on Assets (ROA) : Hasil pengembalian atas aset

Net Profit : Laba bersih

Total Assets : Total aset yang dimiliki Perusahaan

2.2 Tinjauan Empirik

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini terdiri dari: Setiawan, *et.al* (2018); Meiyana dan Aisyah (2019); Siregar, *et.al* (2019), Saputra (2020); Ladyve (2020); Setiadi (2021); Imamah (2021); Siregar, *et.al* (2022); Jamarin (2022); Yanti dan Annisa (2023). Adapun penelitian Setiawan, *et.al* (2018) menemukan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiyana dan Aisyah (2019) yang menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Serupa juga yang ditemukan oleh Yanti dan Annisa (2023) pada penelitiannya bahwa kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, *et.al* (2019), Saputra (2020), dan Imamah (2020) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif sedangkan biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ladyve (2020), Setiadi (2021) dan juga menemukan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan Siregar, *et.al* (2022) menemukan bahwa walaupun kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun biaya lingkungan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jamarin (2022) pada penelitiannya menemukan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

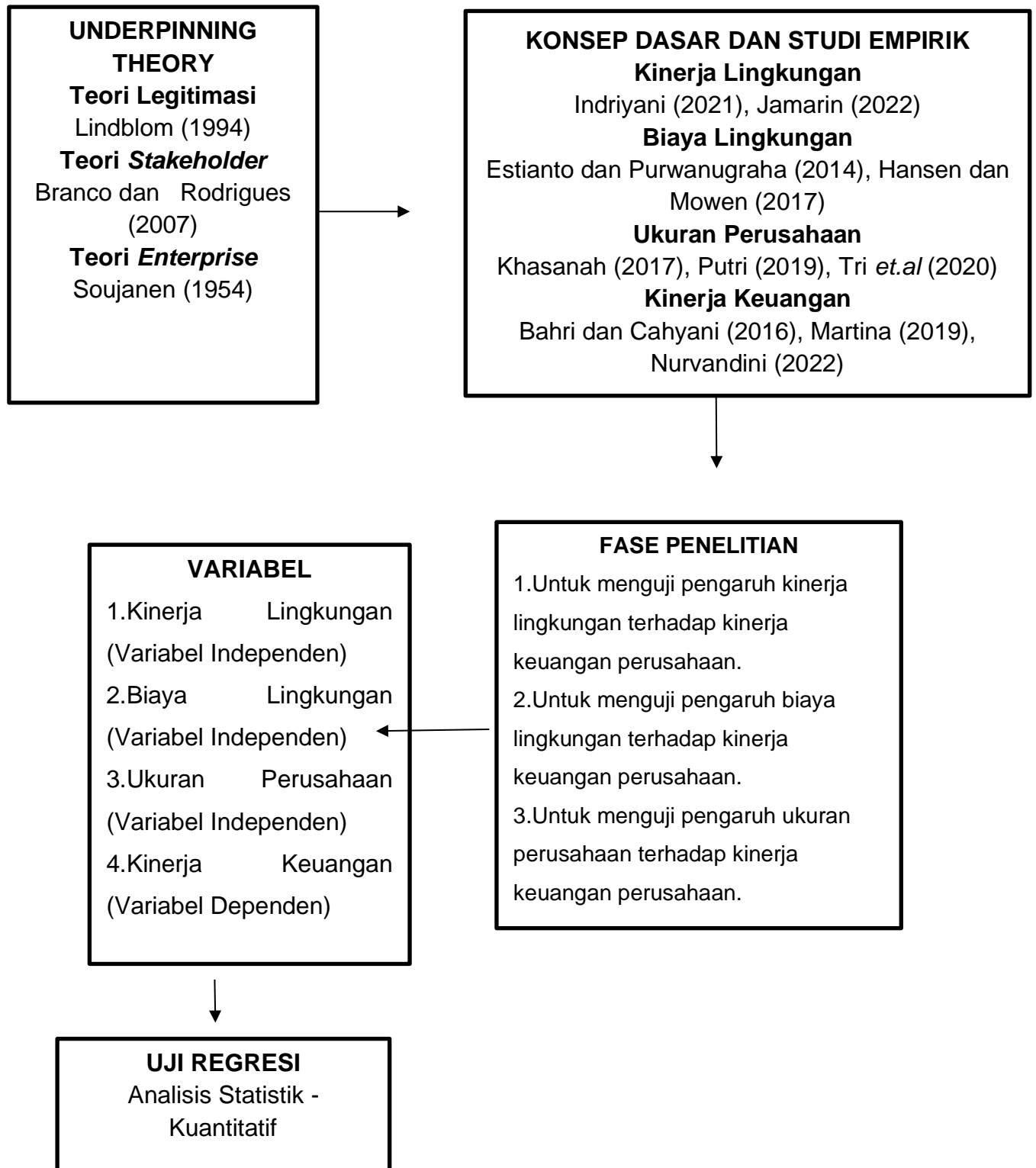
Penelitian yang dilakukan oleh Liu, *et.al* (2020) juga turut mendapati bahwa informasi terkait kinerja lingkungan dan sosial perusahaan dapat memberikan informasi yang positif kepada pemerintah dan masyarakat sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang sama juga didapati oleh Li, *et.al* (2017) terkait pengaruh penerapan tanggung jawab lingkungan yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhindi dan Ngaba (2018) terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

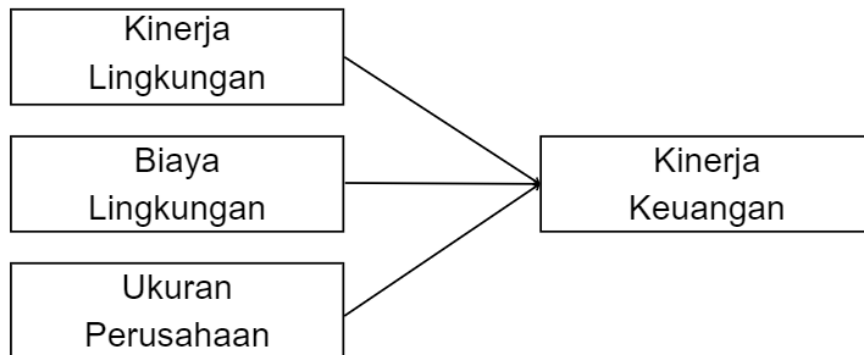
Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis dan menguji pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang dalam hal ini diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA) pada perusahaan BUMN tahun 2019 - 2022. Adapun kerangka konseptual untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Kerangka Model Penelitian

Gambar 2.2 Kerangka Model Penelitian



2.5 Hipotesis

Berlandaskan pada tiga teori yaitu teori pemangku kepentingan teori legitimasi (*legitimacy theory*), dan teori enterprise yang menjadi teori dasar (*grand theory*) dalam penelitian ini, maka muncul hipotesis penelitian yang terkait dengan dua teori dasar tersebut beserta variabel-variabel penelitian yakni kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan/ *return on assets* (ROA).

2.5.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan akibat dari operasional perusahaannya kepada para pemangku kepentingannya dimana

perusahaan tidak boleh hanya terfokus pada pencarian keuntungan saja (Rankin *et al.*, 2018). Rankin *et al* (2018) juga turut menjelaskan bahwa penyediaan informasi terkait kinerja dan aktivitas perusahaan penting untuk memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* agar bisa mendapatkan dukungan dan persetujuan para *stakeholder*. Maka, teori ini sangat mendasari bagaimana penggunaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam suatu perusahaan yang melingkupi kinerja lingkungan, biaya lingkungan serta pengungkapan lingkungan, dan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* (Jamarin, 2022).

Pengungkapan kinerja lingkungan dapat dilakukan perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dilakukan untuk memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan profit dalam jangka panjang (Jamarin, 2022). Hal serupa juga diungkapkan oleh Khanifat *et al* (2020) bahwa ketika perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan dianggap ramah lingkungan oleh pemerintah dan masyarakat sehingga reputasi perusahaan pun meningkat pula.

Penelitian Saputra (2020) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut kembali dikemukakan pada penelitian Ladyve (2020); Setiadi (2021); Imamah (2021); Yanti dan Annisa (2023). Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh kinerja lingkungan

terhadap kinerja keuangan secara parsial maka hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.5.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan karena berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang hadir karena diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya dan perlindungan yang akan dilakukan (Aily & Eva, 2021; Meiyana, 2018). Hansen dan Mowen (2018) juga turut menjelaskan bahwa bagi perusahaan biaya lingkungan yang paling ideal adalah alokasinya lebih besar diinvestasikan untuk aktivitas dan deteksi lingkungan seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolah limbah, pengukuran kadar limbah, dan lain sebagainya. Ini bertujuan untuk mengurangi biaya kegagalan internal, seperti biaya pembuangan limbah, dan biaya kegagalan eksternal, seperti biaya pembersihan lingkungan yang terkontaminasi limbah, untuk mencapai titik kerusakan nol. Lebih lanjut, bahwa biaya yang dialokasikan ke lingkungan dan sosial menjadi sebuah investasi bagi perusahaan, dimana perusahaan kemudian akan mendapatkan kebermanfaatannya sosial dan ekonomi dalam jangka panjang (Dewi, 2014).

Dalam upaya untuk memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan salah satunya dengan mengalokasikan biaya lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan (Bahri & Cahyani, 2016). Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Hapsari, *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan jelas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dikarenakan alokasi dan pengelolaan biaya lingkungan oleh perusahaan dilakukan secara memadai. Apabila perusahaan mampu dan berupaya dalam mengelola biaya lingkungan (CSR cost) secara efektif maka akan meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan hanya mendahulukan profit dan mengabaikan kegiatan penciptaan nilai bagi stakeholder, justru akan merugikan perusahaan karena akan menimbulkan biaya yang lebih besar yang harus 'dibayar' oleh perusahaan seperti pengembalian kualitas lingkungan sekitar perusahaan beroperasi yang rusak (Hapsari *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan secara parsial maka hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2 = Biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Niresh (2014), ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi yang dimana dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Dimana perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, memiliki akses yang lebih besar pula untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber karena memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Penelitian Meiyana dan Aisyah (2019) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut kembali dikemukakan pada penelitian Ladyve (2020); Setiadi (2021); Yanti dan Annisa (2023). Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan secara parsial maka hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan